

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masih segar dalam ingatan kita, peristiwa berdarah yang terjadi pada 12 Oktober 2002 silam. Sebuah catatan sejarah untuk kali pertama serangan bom bunuh diri (*suicide bomber*) terbesar terjadi di Indonesia¹. Peristiwa yang terjadi di Paddy's Bar² dan Sari Club³ Legian, Kuta Bali tersebut menewaskan lebih kurang 202 nyawa manusia dan melukai ratusan lainnya⁴.

Walau sesaat, ledakan yang terjadi tepat pukul 23.05 WITA tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap bangsa, khususnya masyarakat Bali. Di bidang ekonomi misalnya, dibutuhkan lebih 2,5 tahun untuk memulihkan perekonomian masyarakat Bali. Selama itu pula terjadi pengangguran sebanyak 3,5%, penurunan jumlah jam kerja 4,2%,

¹ Ledakan tersebut merupakan ledakan terbesar sekaligus sebagai ledakan puncak pasca runtuhnya Soeharto (1998). Sebelum terjadi ledakan, Indonesia sudah diguncang dengan berbagai ledakan di belahan nusantara, antara lain; Plaza Hayam Wuruk (15/4/1999), Masjid Istiqlal (19/4/1999), Kejaksaan Agung (4/6/2000), Kedubes Filipina Jakarta (3/8/2000), Bursa Efek Jakarta (13/9/2000), serangkaian bom natal di Jakarta, Bekasi, Sukabumi, Mataram, Pematangsiantar, Medan, Batam dan Pekanbaru (24/12/2000), Gereja Santa Anna dan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jakarta (22/7/2001), Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang (31/7/2001), Plaza Atrium Jakarta (23/9/2001), *Australian International School* (AIS) Jakarta (6/11/2001), Restoran KFC Makassar (12/10/2001). Baca Bambang Abimanyu, *Teror Bom Azhari-Noor Din*, Jakarta: Republika, 2006, hlm. 83-90

² Diledakkan oleh Iqbal alias ar-Nasan alias Jimi dari Banten. Walaupun ledakan bom ransel ini tidak begitu kuat, tapi mampu menghancurkan tubuh Jimi berkeping-keping. Selengkapnya baca Majalah Tempo, Edisi 4-10 April 2011, hlm. 32

³ Diledakkan oleh Iqbal alias Isa. Ramuan bom ditaruh di 48 laci dan 12 *Filing cabinet* yang disatukan dan dijejalkan ke mobil Mitsubishi L-300 yang dikendarai Ali Imron (kini menjalani hukuman seumur hidup). *Ibid.*

⁴ Dari 202 korban meninggal, 88 orang berkebangsaan Australia, 10 orang WNI dan selebihnya dari wisatawan asing. Baca, Bambang Abimanyu, *op.cit*, hlm. 61

penurunan upah riil 47% dan pendapatan rumah tangga juga menurun hingga 22,6%⁵. Selain berimbas terhadap perekonomian bangsa, ledakan Bom Bali I mampu mengantarkan Indonesia mendapatkan stigma negatif sebagai bagian dari negara teroris di mata dunia⁶. Satu pertanyaan yang muncul kala itu, siapa aktor intelektual di balik peristiwa berdarah tersebut?

Berbagai pendapat pun mengemuka, mulai anggapan skenario Amerika, misi Australia menguasai Indonesia, bahkan sempat muncul pula anggapan bahwa Inteligen dan TNI berada di balik aksi teror bom itu.⁷ Hingga ditemukan fakta bahwa pelaku sekaligus dalang bom bunuh diri adalah kelompok teroris⁸ Jamaah Islamiyah.⁹

Dalam waktu singkat, kepolisian bekerja sama dengan berbagai *stakeholder* membentuk tim investigasi bom Bali. *Walhasil*, tim investigasi mampu menangkap sekaligus mengadili beberapa nama yang diduga terlibat

⁵ Data dapat dibaca dari, http://nasional.vivanews.com/news/read/140779-riset_dampak_bom_bali_i_berkelanjutan, diunduh pada tanggal 4 Juli 2011

⁶ Noor Huda Ismail, *Temenku Teroris? Saat Dua Santri Ngruki Menempuh Jalan yang Berbeda*, Jakarta; PT Mizan Republika, 2010, hlm. 98

⁷ Nasir Abas, *Membongkar Jamaah Islamiyah, Pengakuan Mantan Anggota JI*, Jakarta: 2006, hlm. 11

⁸ Hamzah Haz, selaku wakil presiden saat itu sebenarnya dengan tegas telah membantah keberadaan terorisme di Indonesia. Walau demikian pendapat Hamzah Haz kemudian berbalik 180 derajat ketika Barat dan sebagian besar dunia mengatakan bahwa teroris terlibat di dalamnya. http://www.gusdur.net/Berita/Detail/?id=116/hl=id/Akhirnya_Hamzah_Haz_Akui_Ada_Terorisme_Di_Indonesia diunduh pada tanggal 4 Juli 2011.

⁹ Al-Jamaah Al-Islamiyah merupakan organisasi pecahan dari Jamaah Darul Islam atau yang dikenal dengan NII. Organisasi ini mempunyai teritori di kawasan Asia Tenggara yang meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei dan Kamboja. Dibentuk sekitar bulan Januari 1993 setelah terjadinya perpecahan (*imtishol*) di intern Darul Islam antara Abdullah Sungkar dengan Anjengan Masduki. Salah satu pemicunya adalah kritik keras yang dilontarkan oleh Abdullah Sungkar terhadap ajaran *thariqot* Anjengan Masduki yang dianggap menyimpang dari paham *Saalafi Jihadi*. Sehingga Abdullah Sungkar keluar dan membentuk Jama'ah Islamiyah. Baca Solahudin, *NII Sampai JI, Salafy Jihadi di Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011, hlm. 277

dalam peristiwa tersebut¹⁰. Tim investigasi juga berhasil menyeret Amrozi, Imam Samudra dan Ali Gufron berhadapan dengan eksekusi hukuman mati¹¹.

Jika kita tarik dalam kancah global, peristiwa bom Bali I mempunyai korelasi terhadap tragedi 11 September 2001 di Amerika Serikat yakni atas nama Islam. Di mana empat pesawat Boeing milik Amerika dibajak dan menabrak dua menara kembar WTC (*World Trade Center*) yang mengakibatkan lebih dari 3.000 tewas dan ribuan lainnya terluka.¹²

Dalam catatan sejarah, peristiwa tersebut menjadi titik awal dimulainya perang terbuka antara Barat (Amerika Serikat dan sekutu) terhadap Gerakan Islam Radikal yang dianggap teroris. Pasca serangan tersebut, di bawah komando George Walker Bush, Amerika mengadakan ekspansi besar-besaran ke negara-negara Timur Tengah.¹³ Salah satunya adalah Irak (2003) yang disinyalir menjadi tempat persembunyian *Al-*

¹⁰ Hasil pemeriksaan menyebutkan bahwa para pelaku merupakan veteran perang Timur Tengah sekaligus bagian dari Jamaah Islamiyah. Baca, pengakuan Fadhullah Hasan, salah seorang terpidana yang mendapat vonis hukuman seumur hidup bom Bali I dalam, Noor Huda Ismail. *Op. Cit.* Noor Huda Ismail, hlm. 2

¹¹ Eksekusi dilaksanakan pada hari minggu, 9 November 2008, tepat pada pukul 00.15 di Nusa Kambangan Cilacap Jawa Tengah oleh tim penembak dari Polda Jawa Tengah. Baca koran harian Kompas, 10 November 2008.

¹² Munawir Aziz, "Relasi Islam-Terrorisme; Subjek dan Objek", dalam Abdul Wachid (ed.), *Islam dan Terorisme*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010, hlm. 122

¹³ Eksistensi gerakan Islam Radikal yang menghendaki tegaknya Khilafah Islamiyah di muka bumi dianggap sebagai ancaman terbesar bagi stabilitas regional Timur Tengah khususnya dan kepentingan-kepentingan Barat di dunia Islam secara lebih luas. Lihat tulisan D. Pipes. "Fundamentalist Muslims", *Foreign Affairs*, Summer 1986, pp. 939-59 – dikutip dalam J.L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, Edisi Revisi, Bandung : Mizan, 1996, hlm. 14.

Qaedah, kelompok teroris yang bertanggung jawab terhadap penyerangan WTC.¹⁴

Selain memerangi terorisme, alasan G.W. Bush menjadikan Irak sebagai target operasi adalah tuduhan bahwa Irak memproduksi senjata pemusnah massal (nuklir). Bahkan alasan yang tidak ada keterkaitannya dengan terorisme menjadi legitimasi serangan Amerika ke Irak, yakni keinginan membebaskan masyarakat Irak dari belenggu kediktatoran Saddam Hussein.¹⁵

Namun, apapun alasan Amerika dan sekutu memerangi Irak, badai kritik terus bermunculan dari berbagai kalangan di seluruh penjuru dunia. Ada tiga alasan yang setidaknya muncul ke permukaan, *pertama*, perang yang dilakukan AS terhadap Irak tidak mendapat restu PBB. *Kedua*, sejak dimulainya perang hingga perang berakhir, tidak ada bukti bahwa Irak memproduksi senjata pemusnah massal. *Terakhir*, perang tersebut telah menelan korban lebih dari 85 ribu jiwa, dan sebagian besar dari mereka adalah warga sipil, khususnya anak-anak dan perempuan.¹⁶ Perang tersebut juga berdampak serius pada konstitusi Irak, karena berhasil menumbangkan rezim Saddam Hussein yang kemudian di hukum di tiang gantungan.¹⁷

¹⁴ Benturan antara Barat dan Gerakan Islam sebenarnya sudah diramalkan oleh Samuel P. Huntington dalam tesisnya, *Clash of Civilization, Remaking of the World Order*, New York: Simon and Schuster, 1997.

¹⁵ Saiful Munjani, Jajat Burhanudin, dkk, *Benturan Peradaban, Sikap dan Perilaku Islam Indonesia terhadap Amerika Serikat*, Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2005, hlm. 3

¹⁶ http://koran.republika.co.id/berita/82551/85_Ribu_Warga_Irak_Tewas_Akibat_Perang, diunduh pada tanggal 4 Juli 2011

¹⁷ Eksekusi hukuman gantung terhadap Saddam Hussein dilaksanakan pada, 30 Desember 2006 di Bagdad. Video eksekusi bisa diakses di <http://metrotvnews.com/index.php/met>

Ketidajelasan alasan Barat yang diwakili oleh Amerika Serikat dan sekutu mengadakan ekspansi ke Timur Tengah serta banyaknya pelanggaran HAM yang terjadi di dalamnya menjadi salah satu alasan para penganut Islam radikal menebar teror di penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Imam Samudra dalam *Aku Melawan Teroris* mengungkapkan kegelisahan hatinya,

“Kekejaman dan kebiadaban bangsa-bangsa penjajah (Amerika dan sekutu_ *red*) yang telah memangsa jutaan nyawa kaum muslimin dengan pembantaian yang kejam, mulai dari Irak, Afghanistan, Somalia, sampai Indonesia hanya bisa dihadapi dengan cara jihad. Kepedihan dan kesakitan hati kaum muslimin hanya dapat diobati oleh jihad”¹⁸.

Dalam perjalanan Bangsa Indonesia, kekerasan mengatasnamakan agama sebenarnya bukan hal baru. Bahkan, beberapa saat setelah Indonesia merdeka, para *founding father* bangsa berselisih paham saat hendak menentukan ideologi bangsa. Satu sisi, kaum Islam fundamentalis yang menghendaki dimasukkannya tujuh kata Piagam Jakarta dalam pancasila dan kelompok nasionalis yang menolaknya di lain sisi.

Menangnya kelompok nasionalis dengan dihapuskannya tujuh kata piagam Jakarta dalam pancasila memunculkan kekecewaan bagi kelompok fundamentalis. Dan berangkat dari kekecewaan dan beberapa persoalan yang muncul saat itulah Kartosoewiryo (1905-1962),¹⁹ memproklamkan

romain/newscatvideo/internasional/2009/12/31/96974/Video-Eksekusi-Saddam-Hussein-Marak-diunduh pada tanggal, 25 November 2011

¹⁸ Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, Solo: Jazera, 2004, hlm. 97

¹⁹ Kartosoewirjo yang mempunyai nama lengkap Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, dilahirkan di Cepu, Jawa Tengah. Ayah Kartosoewirjo adalah seorang mantri yang mengkoordinasikan para penjual candu di Kota Pamotan, Rembang. Ayahnya mempunyai posisi cukup penting sebagai seorang pribumi pada saat itu, karena mantri candu sederajat dengan

berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) pada tanggal, 7 Agustus 1949.²⁰ Munculnya NII ini tidak bisa dipisahkan dari Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) pasukan berbasis muslim Indonesia yang diciptakan untuk mengadakan perlawanan terhadap kolonial. Pasca dideklarasikan NII inilah perang saudara antara TNI dan DI/TII tak bisa dielakkan di negeri ini.

Jika kita telisik lebih dalam, Pemberontakan DI/TII mempunyai titik persamaan dengan Gerakan Terorisme yang muncul belakangan, yaitu sama-sama mengatasnamakan Islam. Bahkan menurut pengakuan Sukanto, mantan aktivis NII KW 9, gerakan terorisme di Indonesia yang diwakili oleh Jamaah Islamiyah (JI) merupakan transformasi NII fundamentalis versi Abdullah Sungkar.²¹ Namun, akan sangat berbeda jika keduanya dilihat dari sisi teritori maupun tujuan akhirnya. DI/TII merupakan gerakan lokal dalam satu negara untuk membentuk negara Islam, sedangkan Gerakan Terorisme (Jamaah Islamiyah) merupakan gerakan transnasional, bertujuan membentuk Khilafah Islamiyah di muka bumi.²²

Perbedaan DI/TII versi Kartosoewirjo dengan Gerakan Terorisme yang muncul belakangan meniscayakan rumusan strategi yang berbeda pula dalam mengatasinya. Jika DI/TII dapat diselesaikan dengan mengadakan penyerangan di daerah kekuasaan mereka dengan strategi Operasi Pagar

jabatan Sekretaris Distrik. Dengan salah satunya modal itulah Kartosoewirjo meniti karir di publik. Baca Adhe Firmansyah, SM. *Kartosoewirjo, Biografi Singkat 1907-1962*, Jogjakarta: Garasi, 2009, hlm. 11

²⁰ Umar Abduh, disampaikan dalam seminar nasional, *Menangkal Penetrasi Pemikiran & Gerakan NII ke Dunia Kampus*, yang diselenggarakan oleh Jurusan Siyash Jinayah Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 23 Juni 2011

²¹ Sukanto, *NII VS NKRI, Telaah Singkat Penanganan Kasus NII KW 9*, NII Crisis Center, 2011, hlm. 17

²² Baca Pedoman Umum Perjuangan Al-Jama'ah Al-Islamiyah (PUPJI), sumber: lipsus.Vivanews.com, 16 Desember 2008

Betis,²³ tidak demikian untuk terorisme. Di samping masyarakat dunia sudah tidak suka dengan konsep peperangan fisik, para teroris juga kini telah berbaur dengan masyarakat, sehingga tidak mudah untuk membedakan mereka dengan masyarakat pada umumnya.

Selanjutnya, jika pemerintah menggunakan strategi perang (represif) menghadapi teroris, yang terjadi justru perlawanan. Bukan tanpa fakta, selama ini pemerintah lebih menekankan tindakan represif dalam menghadapi teroris, bahkan cenderung mengabaikan nilai-nilai asasi dari manusia (HAM)²⁴. *Walhasil*, gerakan mereka semakin masif dan terbuka. Bahkan, mereka kian beringas dengan berani mengadakan penyerangan kepada aparat hukum, seperti penyerangan yang terjadi di Polsek Hampanan Perak, Deli Serdang, Sumatra Utara dengan menewaskan tiga anggota polisi (22/9).²⁵

²³ Adhe Firmansyah, *op.cit.*, hlm. 82

²⁴ Munculnya kejahatan terorisme yang mengatasnamakan Jamaah Islamiyah di Indonesia selain telah menimbulkan hilangnya nyawa, rusaknya harta benda, menimbulkan rasa takut dan ketidakamanan bagi masyarakat sipil juga melahirkan UU Anti Kejahatan Terorisme yang mengesampingkan UU Hukum Acara Pidana biasa. Di bawah UU tersebut, polisi dengan mudah dapat melakukan penangkapan, penahanan, penggeledahan, pemeriksaan bahkan kekerasan dan penyiksaan terhadap siapa saja yang diduga menjadi bagian dari jaringan aktivitas terorisme. Baca, Mufti Makaarim dan Wendy Andika Prajuli (eds), *Almanak Hak Asasi Manusia di Sektor Keamanan Indonesia 2009*, Jakarta: Institut for Defence Security and Peace Studies (IDSPS), 2009. hlm. xiv-xv

²⁵ Peristiwa tersebut merupakan serangan balasan atas penyerangan tiga pelaku perampokan Bank CIMB Niaga Medan oleh Densus 88. Kelompok ini dipimpin oleh Abu Tholul alias Mustofa, salah satu pendiri Jamaah Islamiyah. Karir pria kelahiran Kudus, Jawa Tengah dalam kelompoknya dimulai sejak 1987, setelah Abu Tholul lulus pelatihan kemiliteran Angkatan IV di Afghanistan dan menjadi Instruktur di Akademi Militer Mujahidin Afghanistan di Sadda. Pada tahun 1993 bergabung dengan Jamaah Islamiyah, lalu diminta Abdullah Sungkar menjajaki tempat latihan militer di Moro Filipina. Menjadi pelatih kemiliteran di Al-Islamic al-Jamaah Military Academy di Muaskar, Hodaybiyah, Filipina Selatan, perintis Mantiqi III (Kalimantan, Sulawesi Tengah, Sabah, dan Filipina Selatan), ketua Kamp latihan militer Hodaybiyah di Mindanao, Filipina Selatan. Terlibat dalam tragedi Poso, sekaligus sebagai perekrut Asmar Latin Sanai, pelaku bom Hotel Marriot. Baca Tempo, edisi 27 September - 3 Oktober 2010, hlm. 109-115

Pada titik tertentu, penulis ingin mengamini satu teori yang diutarakan oleh Thomas More (1478-1535), bahwa memberantas kejahatan dengan tindakan kekerasan tidak akan membuat kejahatan itu berhenti.²⁶ Begitu juga dalam konteks pemberantasan terorisme, strategi represif kuranglah tepat. Jika dalam satu dekade ini, pemerintah berhasil menumpas seluruh teroris yang ada, maka tidak ada garansi dalam jangka 10 atau 15 tahun yang akan datang Indonesia bisa benar-benar bersih dari terorisme.

Alasannya cukup sederhana, di saat keturunan para teroris yang terbunuh sudah tumbuh dewasa, ketika spirit jihad terwariskan dalam diri mereka, kejahatan terorisme dipastikan akan lebih kejam. Bukan hanya jihad yang mendasari aksi mereka, melainkan juga motivasi balas dendam.²⁷

Karena gerakan teroris tersebut didasari atas faham keagamaan yang radikal, maka deradikalisasi adalah jawabannya. Deradikalisasi merupakan segala upaya untuk menetralsir paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama dan sosial budaya bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal dan/atau pro kekerasan.²⁸ Proses deradikalisasi lebih mengutamakan dialog dari pada tindakan fisik sehingga lebih mengena dan aman dari pelanggaran HAM. Deradikalisasi juga diterapkan oleh negara-negara lain seperti Arab Saudi, Yaman, mesir,

²⁶ Dikutip oleh Hendrojo, *Kriminologi, Pengaruh Perubahan Masyarakat dan Hukum*, Surabaya: PT. Dieta Persada, 2005, hlm. 13

²⁷ Terorisme atas motif balas dendam juga dapat kita jumpai di Moskow yang dikenal dengan janda-janda hitam "*Black Widows*". Para janda melakukan bom bunuh diri di tempat-tempat umum seperti dalam kereta dan bandara karena ingin meneruskan misi suami-suami dan kerabat mereka yang tewas dalam "Perang Jihad" melawan tentara Federasi Rusia tahun 1995-1999. Baca *Tempo* online, 31 Januari 2011 (<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2011/01/31/ITR/mbm.20110131.ITR135822.id.html>), diunduh pada tanggal 4 Juli 2011

²⁸ Petrus Reinhard Golose. *Op.cit.*, hlm. 63

Singapura, Malaysia, Kolombia, Al-Jazair, dan Tajikistan. Di Indonesia sendiri, pemerintah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme sebagai lembaga yang penanggung jawab membuat kebijakan dan strategi nasional penanganan terorisme, termasuk program deradikalisasi.

Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh bangsa Indonesia, menekankan pada perdamaian dan mendeklarasikan diri sebagai ajaran *rahmatan lil alamin*, tentu bisa menjadi sudut pandangan sendiri terhadap strategi deradikalisasi yang menekankan *soft approach* rancangan BNPT. Karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema, “*Deradikalisasi Gerakan Terorisme, Analisis Politik Hukum Islam terhadap Program Deradikalisasi Terorisme BNPT Tahun 2012*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti kemukakan beberapa pokok permasalahan yang dapat dirumuskan, antara lain:

1. Bagaimana tinjauan politik hukum Islam terhadap program deradikalisasi terorisme BNPT?
2. Bagaimana Implementasi Program Deradikalisasi oleh BNPT Terhadap Pelaku Kejahatan Terorisme di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini dengan pasti, maka ada beberapa tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap program deradikalisasi terorisme oleh BNPT.
2. Mengetahui berbagai implementasi program deradikalisasi oleh BNPT Terhadap Pelaku Kejahatan Terorisme di Indonesia.

Adapun manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.²⁹ Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk perkembangan keilmuan sekaligus mengisi kekosongan penelitian yang menelaah analisis hukum Islam terhadap deradikalisasi oleh BNPT terhadap para pelaku tindak kejahatan terorisme. Sedangkan manfaat secara praktis empirik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan serta evaluasi bagi masyarakat umum maupun pemerintah terkait program deradikalisasi yang dilaksanakan oleh BNPT terhadap pelaku kejahatan terorisme.

Selain kedua manfaat di atas, karena pada prinsipnya sebuah penelitian atau ilmu pengetahuan merupakan pengembangan terhadap pengetahuan sebelumnya, maka penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pijakan untuk para peneliti mendatang dalam bidang yang tidak jauh berbeda.

D. Telaah Pustaka

²⁹ Saifullah, *Konsep Dasar Proposal Penelitian*, Fakultas Syari'ah UIN Malang, TK, 2006, hlm. 10.

Telaah pustaka menjadi sebuah keniscayaan dalam dunia akademis. Bahwa tidak ada satupun bentuk karya seseorang yang terputus dari usaha intelektual yang dilakukan generasi sebelumnya. Yang ada adalah kesinambungan pemikiran dan kemudian dilakukan perubahan signifikan. Penulisan karya ini juga merupakan mata rantai dari karya-karya ilmiah yang lahir sebelumnya.

Sejauh penelusuran peneliti, ada beberapa penelitian maupun karya terkait persoalan yang saat ini peneliti bahas, antara lain; Petrus Reinhard Golose, dalam bukunya *“Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput.”*³⁰ Karya Petrus banyak mengupas tentang deradikalisasi terhadap pelaku tindak pidana terorisme. Pada hakikatnya buku ini sudah melakukan pembahasan secara komprehensif mengenai terorisme dan deradikalisasi.

Sejarah dan perkembangannya serta terorisme baik yang bermotif politik maupun agama yang berasal dari dalam maupun luar negeri sedikit banyak telah dikupas. Terkait gerakan Islam radikal yang semakin berkembang dan menyebar luas di berbagai belahan dunia belakangan, perlu dirumuskan strategi jitu untuk menyelesaikannya. Strategi yang bisa menyelesaikan terorisme dari akarnya menurut Petrus, adalah deradikalisasi, karena gerakan tersebut merupakan paham keagamaan radikal.

Buku yang diterbitkan oleh Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian (YPKIK) juga memuat proses deradikalisasi yang ada di

³⁰ Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme*, Jakarta: YPKIK, 2009

beberapa negara, seperti Arab Saudi, Yaman, Mesir, Singapura, Malaysia, Kolombia dan Tajikistan. Namun, belum ada pembahasan yang rigid mengenai pelaksanaan deradikalisasi terorisme di Indonesia saat ini.

Selanjutnya adalah karya Imam Samudra “*Aku Melawan Teroris*”³¹. Buku yang ditulis dengan spirit menggebu ini, berisi tentang perjalanan hidup seorang Imam Samudra atau Abdul Azis hingga akhirnya memasukkan diri ke dunia yang dianggap teroris. Buku ini juga mengulas berbagai dalil yang menjadi legitimasi halalnya seorang muslim memerangi atau melakukan aksi bunuh diri terhadap Barat. Dalam pandangan Imam Samudra, yang layak untuk disebut teroris adalah orang-orang Barat karena selalu melakukan pelanggaran dan senantiasa memerangi orang-orang muslim.

Bagi penulis, buku yang mempunyai tebal 280 halaman ini hanya mengantarkan pada peperangan. Jika sejak awal Imam Samudra menulis banyak hal terkait pelanggaran Barat terhadap negara-negara Timur Tengah, bukan solusi penyelesaian yang ditawarkan, bahkan justru memperparahnya dengan cara menghalalkan perang untuk balas dendam.

Yusuf Qardhawi menulis buku berjudul *al-Shawah al-Islamiyyah bain al-Juhud wa al-Tatharuf* dan diterjemahkan menjadi *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*.³² Qardhawi mengkaji radikalisme keagamaan (*al-tatharruf*

³¹ Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, Sukoharjo: Jazeera, 2006

³² Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, terj. Hawin Murtadho, Solo: Era Intermedia, 2004

al-diniy) dari sisi 'keharusan-keharusan' yang hendaknya dilakukan oleh umat Islam. Walau memberi kesan normative karena hanya mengutip al-Qur'an dan Hadits, tapi Qardhawi menyajikan analisis yang lebih terbuka tentang radikalisme keagamaan dengan mendudukkannya pada posisi yang tepat. Secara umum, Qardhawi mengungkapkan bahwa sikap radikal berbeda dengan spirit yang diajarkan oleh ajaran Islam.

Hendropriyono, mantan kepala Badan Intelijen Negara (BIN) menulis buku *Terorisme Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam*³³ Penulis buku ini menyatakan bahwa terorisme tidak hanya dikenal di dunia Islam. Gerakan terorisme global juga ada di antara kaum fundamentalis agama-agama samawi lain termasuk Yahudi dan Kristen. Sebelum menjadi Perdana Menteri Israel, Menachem Begin dan Yitzhak Shamir pernah jadi pemimpin kelompok teroris Yahudi. Meski berbeda keyakinan, mantan Presiden Amerika Serikat George Walker Bush maupun pimpinan jaringan Al Qaeda Osama bin Laden sesungguhnya sama-sama teroris. Keduanya merupakan fundamentalis yang gemar melancarkan aksi kekerasan dan menebar rasa takut di kalangan warga tak berdosa.

E. Metode Penelitian

³³ AM. Hendropriyono, *Terorisme Fundamentalisme Kristen Yahudi Islam*, Jakarta: Kompas, 2009

Metode memegang peranan penting dalam mencapai suatu tujuan, termasuk juga metode dalam suatu penelitian. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini menggunakan sistem penelitian kualitatif (studi pustaka), yakni suatu penelitian dengan objek utamanya adalah Program Deradikalisasi Terorisme Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).

2. Sifat Penelitian

Tipe dari penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu sebuah penelitian yang menggambarkan, menguraikan secara objektif yang diteliti dalam hal ini mengenai Deradikalisasi Gerakan Terorisme, Analisis Hukum Islam terhadap Program Deradikalisasi Terorisme BNPT Tahun 2012”.

Bahwa metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang nyata sekarang (sementara berlangsung), tujuan utama kita dalam menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

3. Sumber Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan sekaligus kepastakaan, maka Informasi dan data tentang program deradikalisasi terorisme BNPT 2012, diperoleh dari dua sumber, yaitu;

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data utama dan terpokok yang peneliti dapatkan dari objek penelitian, yakni Program Deradikalisasi Terorisme Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti, secara langsung oleh peneliti tetapi diperoleh dari orang atau pihak lain, seperti laporan-laporan, buku-buku, jurnal penelitian, artikel dan majalah ilmiah yang lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Data yang akan dicari dalam penelitian ini adalah bagaimana program deradikalisasi BNPT tahun 2012 terhadap pelaku kejahatan terorisme di Indonesia. Adapun data-data tersebut akan dicari dengan menggunakan metode:

a. Observasi langsung

Untuk memperoleh akses langsung terhadap objek yang diteliti, peneliti akan melakukan observasi langsung di kantor BNPT yang berlokasi di Jl. Imam Bonjol Nomor 15, Jakarta Pusat.

Observasi dimaksudkan untuk mendapat informasi awal mengenai kondisi langsung di lapangan, sehingga dimungkinkan adanya kontak dan kerjasama dalam forum lebih lanjut. Beberapa hal yang akan dilakukan dalam observasi ini adalah menggunakan rekaman gambar, rekaman suara.³⁴

b. Wawancara mendalam (*in dept interview*)

Merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden.³⁵ Mekanisme ini akan digunakan untuk mewawancarai pimpinan BNPT, yaitu Irfan Idris selaku Direktur Deradikalisasi BNPT dan Muslih Nashoha, Kasi Resosialisasi dan Rehabilitasi BNPT. Dengan tujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai program dan implementasi program deradikalisasi gerakan terorisme oleh BNPT terhadap pelaku kejahatan terorisme di Indonesia tahun 2010-2011. Wawancara ini dilakukan secara terarah dan intensif dengan substansi permasalahan sesuai pedoman yang dirancang.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah sebuah cara untuk pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998, hlm. 146

³⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991, hlm. 39

notulen, hasil rapat, agenda dan sebagainya.³⁶ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan pendapat-pendapat untuk menjadikan landasan teori yakni dengan menganalisis dari literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

d. Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati,³⁷ dengan menggunakan logika ilmiah serta penekanannya adalah pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas serta mempermudah dalam pembahasan, maka secara keseluruhan dalam penelitian skripsi ini terbagi menjadi lima bab, dimana setiap bab memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Secara umum gambaran sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

³⁶ Sulisty Basuki, *Pengantar Dokumentasi Ilmiah*, Jakarta: Kesaint Balanc, 1989, hlm. 1

³⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. Ke-I., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 5

Berisi aspek-aspek utama penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, telaah pustaka, Metode penulisan skripsi, sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Tinjauan Umum Bughat

Berisi seputar pengertian bughat, dasar hukum, unsur-unsur, sanksi bughat, serta korelasi antara bughat dan terorisme.

Bab III : Program Deradikalisasi oleh BNPT Tahun 2012

Memuat sejarah berdirinya BNPT, struktur kelembagaan BNPT, dan program serta program deradikalisasi oleh BNPT terhadap pelaku kejahatan terorisme tahun 2012.

Bab IV : Analisis Deradikalisasi Gerakan Terorisme

Berisi tentang analisis hukum Islam terhadap deradikalisasi BNPT dan implementasi program deradikalisasi oleh BNPT terhadap pelaku kejahatan terorisme di Indonesia.

Bab V : Penutup

Merupakan akhir dari pembahasan skripsi ini yang meliputi kesimpulan, rekomendasi dan penutup.